

Analisis Konotasi Visual Mural Bak Truk sebagai Representasi Kehidupan Masyarakat Lajur Pantura

Ellen Veronica Lim

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan
01023190044@student.uph.edu

ABSTRAK

Lajur Pantai Utara (Pantura) memiliki pesona istimewa akibat keramaian bak truk dengan beragam lukisan mural yang mengundang emosi majemuk pada audiensinya. Lukisan mural pada bak truk dijadikan media alternatif guna menuangkan ekspresi hasil kesepakatan bersama antar masyarakat dan senimannya. Kesepakatan ini digoreskan pada ruang publik yang mengaitkan keberlangsungan sentuhan persepsi masyarakat. Sehingga, lukisan mural pada bak truk bisa menjadi representasi kehidupan masyarakat pada Lajur Pantura. Analisis konotasi visual dengan menerapkan konsep lapisan makna menurut Roland Barthes. Di mana, Barthes melibatkan hubungan antara tanda, penanda, dan petanda dengan konsep denotatif dan konotatif. Hasil analisis yang disimpulkan akan dikaitkan dengan latar belakang tema lukisan, melalui hal tersebut, penelitian ini bisa menarik kesimpulan bagaimana lukisan mural pada bak truk bisa memiliki peran aktif dalam mencerminkan kehidupan masyarakat Lajur Pantura.

Kata Kunci: Lajur Pantai Utara, Mural, Bak Truk, Representasi Masyarakat, Semiotika Roland Barthes

PENDAHULUAN

Lajur Pantai Utara (Pantura) merupakan rute strategis yang dijadikan kendaraan darat sebagai pusat pengangkutan, perputaran ekonomi, dan lintas pulau antar Jawa, Sumatera dan Bali. Statusnya yang dianggap sebagai arteri dari roda perekonomian, menyebabkan Lajur Pantura selalu memuat volume lalu lintas yang ramai dengan estimasi 33.000 kendaraan/hari (KEMENPU, 2003). Keramaian ini didominasi oleh kendaraan berat semacam truk dan bus. Lajur Pantura juga berfungsi sebagai tempat persinggahan/transit untuk menggerakkan beragam aktivitas seperti, naik turun penumpang, pembongkaran muatan barang, dan kehidupan bermalam para pengendara kendaraan berat.

Meninjau lalu lalang transportasi di Lajur Pantura, truk menjadi kendaraan yang paling menarik perhatian. Hal ini disebabkan oleh lukisan bak truk yang bervariasi dengan cakupan tema binal, liar, vulgar, naif, dan gecul, dengan tampilan visual yang kadang seadanya dan, kadang terlihat cukup bagus dengan penerapan teknik lukis seperti *air brush*, *sticker*, dan cat kuas. Budaya lukisan bak truk bermula dengan tujuan pemberian identitas bagi para pengendara truk itu sendiri. Lukisan pada ini awalnya berfungsi untuk mengetahui siapa saja (pengendara truk) yang sudah tiba dengan selamat dari Lajur Pantura, karena selain menghadapi jalur

curam yang dilalui, pengendara truk harus menghadapi ancaman pembegalan di tengah jalan. Melalui perkara ini, para pengendara truk mengakali keadaannya dengan pemberangkatan iring-iringan (Wila Adi, 2019).

Menurut pengamatan Wila Adi (2019), lukisan pada bak truk merupakan seni urban bersifat publik guna mengantarkan pesan. Seni urban yang dimaksudkan dalam konteks adalah mural, di mana masyarakat menyiratkan aspirasinya melalui lukisan pada tembok atau dinding (Pramudita, Purnengsih, and Wijayanto 2018); dalam hal ini bak truk dijadikan sebagai media alternatif. Mural bak truk menjadi representasi kehidupan masyarakat seraya mengunggah potret-potret kehidupan keras yang dikuasai oleh kaum pria dengan tingkat edukasi yang rendah, terbebani oleh kebutuhan ekonomi, dan tanggapan bahwa kaum wanita hanya sebagai objek pemuasan biologis (seks) (Wila Adi, 2019). Tidak dipungkiri, pemilihan tema dari visual mural bak truk sering menghasut beragam emosi karena, perawakannya yang menjadi cerminan fenomena-fenomena akibat gesekan kehidupan. Contohnya, judul atau tema lukisan yang merujuk pada tema-tema lukisan pekerja seks komersial dengan pakaian yang minim, hirup pikuk seorang janda, pernikahan poligami, berita hangat terkait politik dalam negeri, dan sebagainya.

Tulisan ini dibuat dengan intensi untuk meneliti bagaimana visual mural pada bak truk berperan sebagai representasi kehidupan masyarakat pada Lajur Pantura. Serta, tujuan pembentukan tulisan ini adalah untuk menganalisis keberagaman visual yang ditampilkan pada bak truk mural dan menghubungkannya dengan kehidupan seperti apa yang dialami oleh masyarakat pada Lajur Pantura.

KAJIAN TEORI

Studi Semiotika Berdasarkan Roland Barthes

Semiotika merupakan metode analisis yang berkorelasi erat dengan studi membaca tanda, di mana tanda-tanda tersebut akan dikaji menjadi sebuah pemahaman melalui proses kognitif dengan signifikansi untuk menghubungkan tanda dan interpretasi (Sobur, 2002). Tanda ini bisa dipresentasikan sebagai objek, keadaan, emosi, ide, atau hal eksternal lainnya selain diri. Bagi Saussure (1857-1913), tanda mengandung tiga komponen yang tak terpisahkan yakni, tanda (*sign*), penanda (*signifier*) dan, petanda (*signified*). Pengungkapan konsep Saussure menjerumuskan petanda (*signified*) sebagai tanda yang ditangkap oleh indra mata, sedangkan penanda (*signifier*) mengungkapkan makna dari sebuah tanda (S and Putri, 2021). Roland Barthes, penerus dari perkembangan teori semiologi Saussure, berhasil menyempurnakan pemikiran Saussure dengan konsep denotatif, konotatif, dan, mitos (Vera, 2014). Penyebab utama dari penyempurnaan ini adalah opini dari Barthes tentang semiotika. Menurut Barthes, alur kerja semiotika tidak mengecualikan cara manusia memaknai sebuah tanda.

Paham semiotik, menurut Barthes, memperkerjakan denotasi sebagai signifikansi utama yang mempertautkan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) untuk menciptakan makna yang bersifat eksplisit. Berlainan dengan konotasi, yang menjelma menjadi signifikansi kedua, di mana tujuan utamanya adalah menyingkap

makna pada tanda-tanda yang diterima. Sedangkan, mitos adalah pemaknaan yang didasari dengan kepercayaan sepihak oleh masyarakat karena imbas budaya dan pola sosial.

Tabel 1 Pemetaan Hubungan antar Tanda. (Sumber: Sobur, 2009)

Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
Tanda Denotatif (<i>denotative sign</i>)	
Penanda Konotatif (<i>connotative signifier</i>)	Petanda Konotatif (<i>connotative signified</i>)
Tanda Konotatif (<i>connotative sign</i>)	

Mural sebagai Representasi Kehidupan Masyarakat

Keterkaitan antara seni urban mural dan masyarakat bersifat mutlak. Mural, selain menampilkan visual yang artistik, kerap kali dijadikan sebagai instrumen untuk mengomunikasikan aspirasi dari masyarakat (Gazali, 2017). Aspirasi ini disampaikan melalui objek yang menyarati tanda dan makna, dengan gaya pengantaran pesan berupa visual serta verbal (Dewi, 2021). Penyajian gaya secara visual mencakup penglihatan akan bentuk, warna, dan konten. Sementara, penyajian gaya ala verbal meliputi tulisan. Karakteristik mural yang mengayomi seni pada ruang publik, menghantar hasrat seniman untuk berinteraksi secara langsung dengan massa dan, menjalin kesepakatan bersama akan kritik-kritik yang ingin dikemukakan. Pelukis mural berniat untuk mengembalikan kepemilikan ruang publik untuk suara masyarakat, yang dipengaruhi oleh pergesekan pada nilai keyakinan, ekonomi, agama, sosial, politik, adat dan budaya, dan sebagainya. Kesimpulan yang bisa dikaji adalah, mural merupakan seni pada ruang publik yang bersifat kolektif, karena dalam proses pembuatannya tak hanya menyangkut satu individu melainkan beberapa individu lainnya melalui hasil *brainstorming* (Isnanta, 2016).

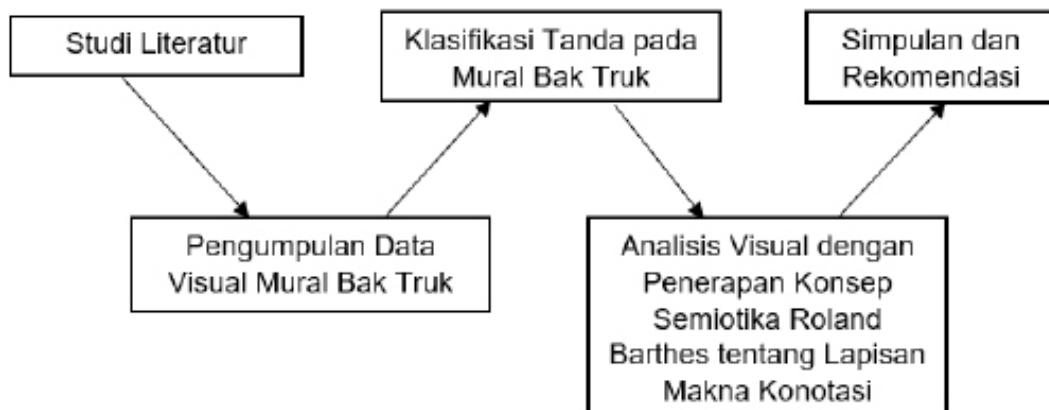


Gambar 1 Deretan Mural Kritik Pedas terhadap Polri, “Siapa Berani Kritik Polisi?”.
(Sumber: Yulianto, 2021)

METODOLOGI

Pengungkapan hasil tulisan diteliti dengan pendekatan studi literatur. Studi literatur/studi pustaka, merupakan susunan aktivitas yang berhubungan dengan pengelolaan teks seperti, menyeleksi dan mengompilasi data acuan, membaca secara komprehensif, menulis catatan substansial, dan mengelola relevansi data penelitian dengan penelitian itu sendiri (Zed, 2008). Sebagai penelitian yang memprioritaskan riset teoretis, studi literatur diwajibkan dengan tujuan untuk menyinambungkan aspek teori dan manfaat praktisnya (Kartiningrum, 2015). Perihal ini memiliki maksud untuk mencari landasan kajian teori, mengumpulkan data acuan, membuat kerangka konseptual, dan menciptakan hipotesis.

Analisis ini menggunakan metode yang dikemukakan oleh Roland Barthes sebagai landasan untuk mempraktikkan hubungan antara tanda (*sign*), penanda (*signifier*) dan, petanda (*signified*) dan juga konsep denotasi dan konotasi. Hasil analisis akan bantu menjelaskan bagaimana karya visual mural pada bak truk bisa menjadi refleksi untuk merepresentasikan kehidupan masyarakat khususnya pada Lajur Pantura.



Gambar 2 Bagan Konsep Penelitian. (Sumber: Kartiningrum, 2015)

PEMBAHASAN

Analisis Tanda dan Semiotika Mural Bak Truk Tema Sensualitas



Gambar 3 Mampir Om Karya Jamari. (Sumber: Wila Adi, 2019)
Tabel 2 Semiotika Barthes pada Mural Bak Truk Mampir Om Karya Jamari.

Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
Penyajian verbal berupa tulisan “Mampir Om!” dan “Jangan lupa bang, walau setetes tapi jernih.”	Wanita berpakaian minim, memakai riasan wajah, menunjukkan tatapan dan senyum tipis, pose terlentang yang sedikit menonjolkan garis buah dada dan selangkangan.
Tanda Denotatif (<i>denotative sign</i>)	
Penampakan sesosok wanita elok yang menggoda agar para lelaki untuk menghampiri dirinya.	
Penanda Konotatif (<i>connotative signifier</i>)	Petanda Konotatif (<i>connotative signified</i>)
Tampilan berpakaian minim, riasan merah merona, serta tatapan dan senyum tipis yang disuguhkan oleh wanita ini sudah cukup untuk menyimpulkan bahwa wanita ini elok.	Tampilan wanita ini menunjukkan sensualitas melalui pakaian, lekuk tubuh, dan ekspresi nakal. Petanda ini berhasil merangsang libido seseorang.
Tanda Konotatif (<i>connotative sign</i>)	
Wanita elok yang ditampilkan adalah seorang penggoda serta pekerja seks komersial (PSK) yang siap melayani para lelaki saat menghampiri dirinya.	

Pemetaan korelasi antar tanda yang dirumuskan oleh Sobur (2009) pada lukisan “Mampir Om” karya Jamari memberi kesimpulan yang sejajar dengan hasil penelitian dari Wila Adi (2019). Lukisan ekspresif tersebut memotret ilustrasi wanita yang mengaplikasikan riasan yang berlebihan, memakai pakaian minim, memberikan ekspresi wajah yang menggoda, dan memiliki kulit pucat karena jarang terpapar sinar matahari (Wila Adi, 2019). Wila Adi (2019) menyimpulkan bahwa latar belakang tema sensualitas pada lukisan bak truk disebabkan oleh cerminan realitas yang dihadapi para pengendara truk di Lajur Pantura. Realitas yang dimaksudkan adalah kehidupan malam para pengendara truk di Lajur Pantura yang ditemani oleh para pelaku PSK (pekerja seks komersial). Para pelaku PSK adalah salah satu hasil bisnis prostitusi yang sukses dikelola oleh masyarakat Lajur Pantura, sehingga pesona para pelaku PSK melekat pada pikiran para pengendara truk yang dilukiskan pada bak truk sebagai media ekspresi mereka.

Analisis Tanda dan Semiotika Mural Bak Truk Tema Nasehat Rohani



Gambar 4 Cari yang Halal Karya Jamari. (Sumber: Wila Adi, 2019)
Tabel 3 Semiotika Barthes pada Mural Bak Truk Cari yang Halal Karya Jamari.

Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
Penulisan “Cari yang halal” terletak di sebelah seorang pria.	Penampilan seorang pria yang berjanggut putih tebal, dengan turban yang menutupi kepalanya. Tatapan yang dilontarkan terlihat tegas dan tajam.
Tanda Denotatif (<i>denotative sign</i>)	
Seorang pria yang tegas dalam beragama sedang memberikan nasehat.	
Penanda Konotatif (<i>connotative signifier</i>)	Petanda Konotatif (<i>connotative signified</i>)
Turban yang menutupi kepala pria menyimbolkan seseorang yang berpegang teguh pada agamanya dan takwa.	Pria pada lukisan adalah seorang tokoh agama yang sanggup memberikan nasehat agamais.
Tanda Konotatif (<i>connotative sign</i>)	
Lukisan mural ini menampilkan sebuah peringatan, oleh seorang Kyai yang karismatik dan dihormati, kepada khalayak untuk mencari kebutuhan dengan cara yang halal dan tak menyimpang demi keuntungan pribadi.	

Berdasarkan tulisan Wila Adi (2019), latar belakang dari **Gambar 4** terinspirasi dari budaya korupsi, pungli, dan judi yang menjamuri kehidupan masyarakat Indonesia. Kultur korupsi, pungli, dan judi menyesaki seluruh lapisan masyarakat, mencela moralitas bangsa, dan memberi dampak buruk pada kemakmuran masyarakat, tingkat kemiskinan, dan ekonomi negara. (ACLC KPK, 2022). Pengendara truk Lajur Pantura, melalui mural bak truk, mencerminkan konsekuensi dari budaya-budaya inferior tersebut terhadap hidup masyarakat, dan menyarankan untuk mencari pekerjaan yang halal (Wila Adi, 2019).

Mural pada bak truk adalah seni urban yang digunakan oleh masyarakat Lajur Pantura sebagai media berekspresi. Karakteristik mural yang melangsungkan aspirasi masyarakat ke dalam tata artistiknya, menjadi alasan kenapa mural pada bak truk bisa merepresentasikan kehidupan masyarakat dengan jelas. Refleksi kehidupan yang ditampilkan merupakan kesepakatan dari pemikiran masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, sosial, ekonomi, politik, agama, dan sebagainya.

SIMPULAN & REKOMENDASI

Penelitian yang menerapkan metode analisis Roland Barthes ini menguraikan pemaknaan tanda melalui peta tanda yang dirumuskan oleh Sobur (2009) dan, bagaimana hal tersebut berperan aktif dalam menjelaskan representasi kehidupan masyarakat melalui mural bak truk di Lajur Pantura. Penjabaran makna konotatif, denotatif dan, hubungannya dengan latar belakang tema lukisan, berhasil menjelaskan korelasi antar representasi kehidupan masyarakat Lajur Pantura dengan implikasi dari pemilihan tema mural pada bak truk para pengendaranya. Seperti yang telah diuraikan tentang **Gambar 3 & 4**.

DAFTAR PUSTAKA

- ACLC KPK. 2022. "Kerugian Negara Akibat Korupsi Di Indonesia." Retrieved October 30, 2022 (<https://aclc.kpk.go.id/materi-pembelajaran/ekonomi-bisnis/infografis/kerugian-negara-akibat-korupsi-di-indonesia>).
- Dewi, Sili Yanti. 2021. "KRITIK SOSIAL DALAM SEBUAH MURAL YANG TERDAPAT PADA BODY TRUK."
- Gazali, Muhammad. 2017. "Seni Mural Ruang Publik Dalam Konteks Konservasi." *Imajinasi : Jurnal Seni* 11(1):69–76.
- Isnanta, Satriana Didiek. 2016. "MURAL DEFINISI DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA."
- Kartiningrum, Eka Diah. 2015. "PANDUAN PENYUSUNAN STUDI LITERATUR."
- KEMENPU. 2023. "Kementerian PUPR." Retrieved September 30, 2022 (<https://pu.go.id/berita/penanganan-jalur-jalan-pantura-provinsi-jawa-tengah>).
- Mestika Zed, 1955-. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Ed. 2. Yayasan Obor Indonesia.
- Nawiroh Vera, 1962-. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Cet. 1. Ghalia Indonesia.
- Pramudita, Pandu, Iis Purnengsih, and Catur Sunu Wijayanto. 2018. "Mitos Perlawanan Masyarakat Urban Dalam Seni Rupa Mural." *Jurnal Desain* 5(02):95–103. doi: 10.30998/JURNALDESAIN.V5I02.2133.
- S, Alika Sandra Puspita, and Idola Perdini Putri. 2021. "Ferdinand De Saussure Semiotics Analysis In Delivering Message How To Prevent Covid-19 In Grab Advertisement 'Armada Higienis Grabkitchen Siap Jaga Kebersihan Pesananmu!'" *EProceedings of Management* 8(3).
- Sobur, Alex. 2002. "Bercengkerama Dengan Semiotika." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 3(1):31–50.
- Suryandari, Siswantini. 2021. "Korupsi Di Indonesia Sudah Ada Sejak Era VOC." Retrieved October 30, 2022 (<https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/400591/korupsi-di-indonesia-sudah-ada-sejak-era-voc>).
- Wila Adi, Nicholas P. n.d. "TESIS FENOMENA DI BALIK LUKISAN BAK TRUK (Sebuah Galeri Berjalan Jalur Pantura) Dipersiapkan Dan Disusun Oleh."
- Yulianto. 2021. "Deretan Mural Kritik Pedas Terhadap Polri." Retrieved October 1, 2022 (<https://www.inews.id/multimedia/photo/deretan-mural-kritik-pedas-terhadap-polri>).